

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak signifikan bagi masyarakat di Indonesia. Perkembangan teknologi pada masyarakat semakin mempermudah mengakses berbagai layanan yang berkembang sekarang, seperti layanan keuangan yang dapat diakses melalui platform digital sehingga meningkatkan partisipasi dalam sistem keuangan. Transformasi ini terlihat jelas melalui kemunculan dan perkembangan *digital money*, yang berfungsi sebagai alat pembayaran yang efisien dan juga sebagai instrumen investasi. Investasi merupakan tindakan proses penanaman modal atau sejumlah uang dengan tujuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari (Rahyuda & Candradewi, 2023).

Investasi adalah bagian dari pengelolaan keuangan yang harus dilakukan setiap orang. Masyarakat Indonesia sekarang semakin menyadari pentingnya berinvestasi. sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Selain itu, investasi juga menjadi kegiatan yang sangat ramai di golongan anak muda (Wirawan et al., 2022). Kesadaran ini mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang berbagai instrumen investasi dan mengembangkan keterampilan finansial yang diperlukan untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik (Fathihani et al., 2023).

Di era kemajuan teknologi, investasi dapat dikategorikan ke dalam dua tipe investasi yaitu berbasis riil serta berbasis finansial. Investasi berbasis riil mencakup

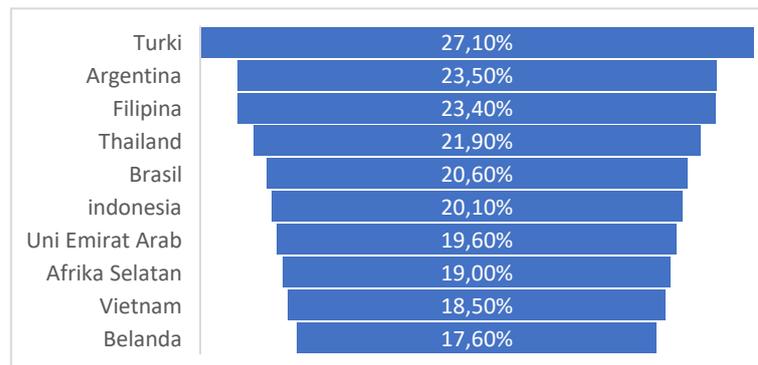
aset fisik seperti properti, emas, dan barang berharga lainnya yang memiliki bentuk nyata dan cenderung stabil dalam jangka panjang. Sementara itu, investasi berbasis finansial meliputi instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, dan *cryptocurrency*, yang memanfaatkan teknologi digital untuk transaksi yang lebih cepat dan fleksibel (Danurwenda & Suhartini, 2024). Dengan perkembangan teknologi, investasi finansial semakin diminati karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan investasi berbentuk riil. Salah satu kelebihanannya adalah likuiditas yang lebih tinggi, di mana aset seperti saham, obligasi, dan *cryptocurrency* dapat diperjualbelikan dengan cepat dibandingkan aset riil seperti properti atau emas yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dicairkan.

Investasi finansial juga lebih mudah diakses karena dapat dimulai dengan modal yang relatif kecil, memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi tanpa harus mengeluarkan biaya besar seperti dalam investasi properti (Fadika & Yetti, 2024). Kemajuan teknologi juga memberikan keuntungan bagi investasi finansial, akses terhadap pasar keuangan menjadi lebih mudah melalui platform digital yang memungkinkan investor untuk membeli, menjual, dan memantau investasi mereka secara *real-time*. Dengan berbagai kemudahan ini, investasi berbasis finansial menjadi pilihan yang lebih fleksibel dan efisien dibandingkan dengan investasi berbentuk riil (Gultom & Syafrina, 2022).

Jenis investasi finansial yang sedang tren saat ini yaitu *cryptocurrency*. Kata "*cryptocurrency*" mengacu pada mata uang digital yang memfasilitasi transaksi tanpa perlu pihak ketiga bertindak sebagai perantara. *Cryptocurrency* ini menggunakan jaringan *peer to peer* dan sistem teknologi *blockchain* (Perayunda

& Mahyuni, 2022). Teknologi *blockchain* memiliki keunggulan dalam hal biaya rendah dan menjamin keamanan dana investor dari kejahatan dunia maya. Teknologi ini mampu mengamankan ribuan data pada computer secara global. (Nursalimah et al., 2022). Sifat desentralisasi *cryptocurrency* membuatnya sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar tanpa campur tangan otoritas pusat. Hal ini memungkinkan mata uang digital berkembang secara independen di berbagai negara, mendorong adopsi yang semakin luas. Pertumbuhan pesat dan penyebarannya yang global, *cryptocurrency* berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dunia, baik dalam sistem keuangan, investasi, maupun transaksi lintas batas (Islamiah et al., 2024).

Sebagai otoritas moneter negara Bank Indonesia mencegah kripto berfungsi sebagai mata uang. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas (BAPPEBTI), organisasi pemerintah bertugas mengontrol perdagangan berjangka komoditas telah mengizinkan penggunaan mata uang kripto sebagai aset komoditas investasi. Di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam investasi *cryptocurrency*, pada Januari 2023 Indonesia menempati urutan keenam sebagai negara dengan adopsi mata uang kripto paling tinggi secara global dengan persentase 20,10% dan Turki tercatat dengan presentase kepemilikan tertinggi di seluruh dunia sebesar 27,1%.



**Gambar 1. 1 Daftar Negara Pengguna *Cryptocurrency* di Dunia**

Sumber: *databoks.katadata.co.id*

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyampaikan bahwa semakin banyak investor yang mengadopsi *cryptocurrency* untuk melakukan investasi. Per Agustus 2024 terdapat 20,9 juta investor *cryptocurrency* di Indonesia yang mengalami peningkatan dari 20,5 juta pada Juli 2024, sehingga sepanjang Januari sampai Agustus 2024, aset kripto diperdagangkan dengan total nilai Rp344,09 triliun. Menurut data dari situs web *www.coinmarketcap.com* terdapat 9.880 koin *cryptocurrency* pada Oktober 2024 seperti Kripto Stablecoin Tether (USDT), Binance Coin (BNB), Toncoin (TON), TRON (TRX), dan koin lainnya. Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) menyampaikan profil pengguna aset kripto di Indonesia dipimpin oleh generasi muda dalam rentang umur 18–24 tahun (28,2%) serta 25–30 tahun (28,5%). Golongan pelajar dan mahasiswa sebesar (23,5%) adalah salah satu kelompok investor kripto terbesar di Indonesia (Pramudita 2023).

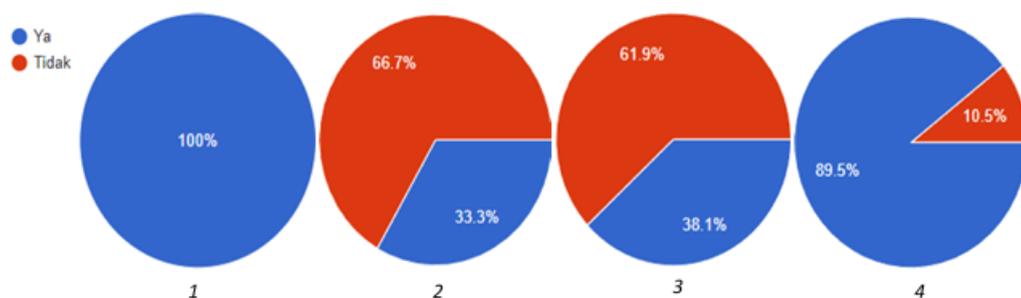
*Cryptocurrency* memiliki peran penting bagi generasi muda khususnya mahasiswa, dalam hal literasi keuangan, peluang investasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mulai berinvestasi lebih

awal, memahami risiko serta peluang untuk membangun kebiasaan finansial lebih baik (Perayunda & Mahyuni, 2022).

Di kota besar seperti Surabaya dengan populasi mahasiswa yang diperkirakan mencapai sekitar 150.000 mahasiswa. Tingginya jumlah mahasiswa di kota ini menjadikan Surabaya sebagai kota dengan dinamika akademik dan intelektual yang sangat berkembang, menawarkan akses yang lebih cepat dan luas terhadap informasi, baik melalui internet maupun melalui berbagai *platform* edukasi. Mahasiswa di Surabaya mendapatkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, termasuk mengenai tren investasi digital seperti *cryptocurrency*. Informasi ini dapat diakses dengan mudah melalui situs web, *platform*, dan berita yang dibagikan di media sosial (Ayu et al., 2023).

Penting untuk diingat bahwa kenyataannya investasi tidak selalu menguntungkan dan tetapi juga memiliki potensi untuk mengalami kerugian. *Cryptocurrency* sebagai salah satu instrumen investasi yang populer, menarik perhatian karena dapat memberikan keuntungan yang cepat dan signifikan. Tingkat risiko yang tinggi juga menjadi perhatian, sehingga penting bagi para calon investor untuk melakukan penelitian mendalam sebelum terjun ke dalamnya (Islamiah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan *high risk high return*, terdapat banyak kasus dimana individu yang kehilangan asetnya nekat mengakhiri hidupnya karna frustrasi akibat penurunan harga yang signifikan.

Berdasarkan survey pra-penelitian yang dilakukan Danurwenda & Suhartini (2024) pada Januari 2024, sebagaimana dijelaskan dalam diagram 1 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berinvestasi semata-mata karena tren yang sedang meningkat, ajakan teman atau informasi dari internet tanpa mempertimbangkan risiko dan hanya berfokus pada keuntungan. Diagram 2 mengungkapkan bahwa mayoritas responden (66,7%) tidak memiliki pengetahuan dasar tentang investasi *cryptocurrency*. Sejalan dengan itu, Diagram 3 menunjukkan bahwa (61,9%) responden kurang memahami fluktuasi nilai koin kripto. Diagram 4 menyoroiti bahwa (89,5%) Gen Z berinvestasi *cryptocurrency* tanpa menyadari risiko yang menyertainya. Ini menunjukkan adanya kecenderungan berinvestasi tanpa pemahaman yang memadai mengenai potensi kerugian.



**Gambar 1. 2 Diagram Survei Pra-Penelitian**

Sumber: Danurwenda & Suhartini (2024)

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa investasi *cryptocurrency* ini sedang populer di kalangan mahasiswa, mendorong banyak orang untuk berpartisipasi dalam pasar *crypto*. Fenomena ini muncul akibat perilaku investor yang cenderung mengikuti tren, yang sering disebut sebagai FOMO (*Fear Of Missing Out*), ketakutan untuk tertinggal tren sedang berlangsung. Banyak individu

melakukan investasi ini tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai (Aritonang & Hariwibowo, 2024). Situasi ini diperparah oleh kehadiran *influencer crypto* yang memamerkan kekayaan mereka di media sosial, sebuah praktik yang dikenal sebagai "*flexing*" di mana mereka menunjukkan keuntungan besar dalam waktu relatif singkat.

Melihat hal ini, banyak orang merasa terdorong untuk mengikuti keputusan investasi para *influencer* tersebut dengan harapan meraih keuntungan serupa. Fenomena FOMO ini sering kali menyebabkan mahasiswa mengambil keputusan yang kurang tepat, sehingga banyak dari mereka mengalami kerugian akibat mengikuti tren tanpa pemahaman yang cukup (Danurwenda & Suhartini, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kesadaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*.

Keputusan investasi tidak hanya terpengaruh potensi keuntungan yang ditawarkan, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis dan sosial seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, dan *herding behavior* yang dapat memengaruhi bagaimana individu membuat keputusan dalam berinvestasi. *Overconfidence* atau keyakinan yang berlebihan bisa membuat investor berani menghadapi risiko yang lebih tinggi tanpa melakukan analisis yang hati-hati, ketika kepercayaan diri yang berlebihan ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai, investor bisa mengabaikan faktor *risk tolerance* dan tetap berinvestasi meskipun sebenarnya tidak siap menghadapi potensi kerugian. Di sisi lain, *herding behavior* tingkat tinggi akan berdampak pada bagaimana investor membuat keputusan investasi

karena investor sering mengabaikan analisis rasional dan berpegang pada tren mayoritas.

Investor yang terlalu percaya diri cenderung mengabaikan risiko besar yang mungkin dihadapi karena mereka yakin bahwa diri mereka lebih unggul dibandingkan orang lain dalam memprediksi arah sekuritas yang akan mereka beli. Ini dikenal sebagai kepercayaan diri yang berlebihan. Oleh karena itu, mereka tidak melakukan diversifikasi portofolio. (Khalid et al., 2019). Berdasarkan penelitian Pranata (2023) menunjukkan bahwa bias *overconfidence* secara positif memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency*. Terkait ini membuktikan investor memiliki kepercayaan yang cukup terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memilih *cryptocurrency*, sehingga mereka berasumsi bahwasannya hasil akan sesuai dengan harapan mereka. Berbeda dengan penelitian Perayunda & Mahyuni (2022) Keputusan investasi crypto secara signifikan tidak dipengaruhi oleh *overconfidence*. Terkait ini disebabkan oleh kenyataan bahwa investor masih sering mengabaikan nasihat atau saran dari investor yang lebih berpengalaman ketika berinvestasi dalam aset berisiko seperti *cryptocurrency*.

*Risk Tolerance* atau toleransi risiko ialah sejauh mana seseorang dapat mentolerir risiko saat mengambil keputusan investasi. Investor harus membuat putusan yang tepat, untuk mencapai hasil yang diinginkan (Fridana & Asandimitra, 2020). Pada penelitian sebelumnya Perayunda & Mahyuni (2022) pengambilan keputusan investasi dalam *cryptocurrency* secara signifikan dipengaruhi oleh *risk tolerance*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor untuk menyerap pengetahuan dari lingkungan mereka dengan lebih cepat, yang mendorong mereka

untuk secara aktif mencari informasi baru, termasuk mengenai investasi serta membantu individu menerima dan memahami bahwa pasti akan ada risiko yang terlibat ketika mereka memilih untuk berinvestasi. Pada penelitian Febrianti & Bakhtiar (2024) hasilnya bertentangan, *Risk tolerance* tidak berdampak besar pada keputusan investasi *cryptocurrency*. Investor biasanya lebih berani membuat pilihan investasi ketika memiliki toleransi risiko yang tinggi, terutama yang melibatkan aset riil, jika tingkat toleransi risikonya lebih tinggi.

*Herding behavior* ialah di mana seorang yang berinvestasi cenderung mengikuti keputusan yang diambil oleh orang lain, seperti pengaruh dari teman sebaya atau lingkungan sekitar (Afriani & Halmawati, 2019). Pada penelitian Pranata, (2023) hasil dari penelitian, faktor *herding* memiliki pengaruh positif signifikan pada putusan investasi *cryptocurrency*. Investor sering mengikuti keputusan orang lain tanpa mempertimbangkan analisis atau evaluasi objektif, yang dapat menyebabkan irrationalitas pada pengambilan keputusan investasi mereka. Pada penelitian Kalimasada & Rohim (2023) menunjukkan hasil yang berbeda *herding behavior* tidak berdampak signifikan pada keputusan yang dibuat investor *cryptocurrency* milenial di Kota Malang. Terkait ini menunjukkan bahwa investor lebih cenderung mengandalkan analisis pribadi daripada mengikuti orang lain atau teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan faktor di atas, *overconfidence*, *risk tolerance* dan *herding behavior* terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa *overconfidence* yang berlebihan dapat mempengaruhi investor dalam

mengambil risiko yang besar, hasilnya sering kali bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan konteks pasar. *Risk tolerance* sering kali berhubungan dengan keputusan investasi yang lebih agresif, tetapi tidak selalu menghasilkan keputusan yang optimal. *Herding behavior* yang seharusnya mempengaruhi keputusan investasi dengan mengikuti tindakan orang lain, ternyata tidak selalu berpengaruh signifikan dalam konteks *cryptocurrency*. Ketidakpastian dalam hasil penelitian ini menegaskan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk memahami interaksi kompleks antara ketiga faktor tersebut. Sesuai dengan konteks yang telah diuraikan dan fenomena yang muncul, serta adanya variasi dalam hasil penelitian yang ditemukan, peneliti berencana melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Overconfidence*, *Risk Tolerance* Dan *Herding Behavior* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* Pada Mahasiswa Di Kota Surabaya”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*?
2. Apakah *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*?
3. Apakah *Herding Behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*.

2. Untuk menguji pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*.
3. Untuk menguji pengaruh *Herding Behavior* terhadap keputusan investasi *Cryptocurrency*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Studi ini berkontribusi pada pengembangan *Behavioral finance theory* dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana faktor psikologis seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, dan *herding behavior* memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency*. Temuan studi ini dapat memperkaya literatur terkait perilaku keuangan, terutama dalam konteks investasi aset digital yang memiliki volatilitas tinggi, sehingga menjadi acuan untuk studi lebih lanjut tentang faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi.

##### **B. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Peneliti**

Hasil studi dapat memperkaya literatur ilmiah terkait perilaku keuangan, khususnya dalam konteks investasi *cryptocurrency*. Temuan ini dapat menjadi referensi berharga mengenai pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh *overconfidence*, *risk tolerance*, dan *herding behavior* dapat membantu peneliti mengembangkan model yang lebih kompleks untuk mengkaji perilaku investor muda.

## 2) Bagi Investor

Studi ini memberikan pengetahuan penting mengenai faktor-faktor psikologis yang sering kali mempengaruhi keputusan investasi. Investor dapat lebih waspada terhadap bias kognitif seperti rasa percaya diri berlebihan yang dapat mendorong pengambilan risiko berlebihan, atau kecenderungan mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam. Dengan memahami faktor-faktor ini, investor, terutama mahasiswa, dapat mengelola risiko dengan tepat, memilih investasi yang lebih logis, dan membuat pilihan yang lebih sesuai dengan profil risiko mereka.

## 3) Bagi Universitas

Penelitian ini untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Temuan penelitian bisa menjadi dasar pengembangan kurikulum, seminar, atau program edukasi tentang investasi digital dan manajemen risiko. Ini akan membantu mahasiswa lebih siap menghadapi dunia investasi yang dinamis dan berpotensi tinggi, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan yang dapat mengurangi risiko kerugian akibat pengambilan keputusan impulsif.

## 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang besar untuk eksplorasi lebih dalam. Misalnya, mereka dapat meneliti pengaruh literasi keuangan, pengalaman berinvestasi, atau pengaruh media sosial pada keputusan investasi. Sementara itu, penelitian lanjutan dapat memperluas sampel ke berbagai

kota atau segmen usia yang berbeda, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku investor dalam ekosistem *cryptocurrency* yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan penting guna pengetahuan pandangan lebih luas dan mendalam tentang dinamika psikologis dalam pengambilan keputusan investasi di kalangan generasi muda.